

## KONSEP NASIONALISME DALAM AJARAN PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN DI TULUNGAGUNG

Roni Ramlan

Pascasarjana IAIN Tulungagung

Email: [dewaralhafiz107@gmail.com](mailto:dewaralhafiz107@gmail.com)

### *Abstract*

*The background of this research is starts from the issue of politicization nationalism which during this time the people only a look it from the one perspective, that is merit of heros from intellectual elite which majority all of them have a legitimate religion. The narrow perspective will make the monopoly of moneter and policy occurred, it can discriminate and make the subordination in the diversity of spiritual religion that exist in the Nusantara. The kind of this research is Qualitative research which the approach of ethnography. Sources were obtained based on the interview in deep, participant of observation, and understanding about literature and documentation. The result of this research shows that the concept of Kapribaden nationalism can be indicated by two dimensions: textual and contextual. Textual dimension is the soul of nationalism that has identified through guyub rukun-manunggal doctrine and became the standard in the manual. Moreover, it will be the national agenda which consistent, and have to celebrate it. Contextual agenda is deterministic of implementation in the guyub rukun-manunggal doctrine in the social life. Doctrine is materialize as a Laku, transform become the philosophical life in every Putro Romo.*

**Keywords:** Nationalism, Belief, Kapribaden Doctrine, Social Implication

## Pendahuluan

Dalam Konteks sebagai bangsa yang religius, Indonesia jauh sebelum datangnya agama transnasional yang diresmikan (Hindu, Budha, Khatolik, Protestan dan Islam) sejatinya telah mewarisi ritual kepercayaan para pendahulu yang sangat khas dan bercorak lokalitas, disebutlah sebagai aliran kepercayaan, kebatinan atau mistisisme<sup>1</sup>, bahkan agama lokal.<sup>2</sup> Salah satu di antara sekian banyak kelompok tersebut ialah Paguyuban Penghayat Kapribaden yang ada di Tulungagung. Dalam bingkai religiusitas Paguyuban Penghayat Kapribaden inilah konsep nasionalisme akan direpresentasikan.

Barangkali kajian konsep nasionalisme dalam ajaran aliran kebatinan ini dapat dikatakan sebagai lokus diskursif yang telah lama terlupakan dalam pewacanaan kesejarahan Indonesia. Selain itu, kebanyakan kajian penelitian terhadap aliran kebatinan lebih deterministik pada persoalan ajaran tentang konsep ketuhanan, manusia, eskatologi dan alam. Jarang sekali kajian yang secara eksplisit menyoalkan peran penting dan kontribusi aliran kebatinan dalam menyukseskan kemerdekaan Indonesia atau spesifik pada kajian terkait semangat nasionalisme yang mereka usung. Sudah barang tentu ini merupakan peluang emas untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Mengingat lokus penelitian ini merupakan Paguyuban Penghayat Kapribaden,<sup>3</sup> maka kajian ini tentu akan menjadi suatu pembahasan yang bercorak khas dan identik. Rasionalisasi pengkategorian menarik tersebut ialah dapat ditinjau berdasarkan pada analisis kesejarahan yang sinkronisasi dengan latar belakang

---

<sup>1</sup>Franz Magnis Susesno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

<sup>2</sup>M. Imron Rosadi, *Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung*, dalam jurnal *Dinamika Penelitian*, Vol. 15 No. 1, 2015, 68.

<sup>3</sup>Aliran kebatinan tersebut memiliki beberapa indikasi yang menunjukkan adanya latar belakang ideologi, ajaran, kontribusi sosial dalam bermasyarakat dan lain sebagainya. Perkenalan dan pemahaman mendasar aliran kebatinan tersebut dapat di pelajari dalam karya Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), 159-165.

kemunculan aliran kebatinan tersebut, sehingga mampu dijadikan sebagai parameter dalam merepresentasikan semangat nasionalis yang tertuang dalam ajaran. Terlebih lagi, apabila menyandarkannya pada pandangan dua etnografer indonesianis (sebut, Neils Mulder dan Mark R. Woodward) yang bersepakat bahwa sejarah ideologi bangsa indonesia kental akan sumbangsih tumbuh-kembangnya kelompok kebatinan (mistisisme), utamanya di Jawa.<sup>4</sup>

### **Bangunan Dasar Konsep Nasionalisme**

Dalam perspektif periodisasi sejarah, disebutkan bahwa terdapat beberapa tokoh yang bisa disebut sebagai pencetus teori nasionalisme telah muncul sekitar abad ke XVIII (yang dikenal dengan zaman modern), seperti Von Herder (1774 – 1803), Rousseau (1712 - 1778) dan Fiederich Hegel (1770 -1831) yang terkenal dengan teorinya tentang negara. Mereka ini sering disebut sebagai nabi negara nasional, dengan teorinya tentang bangsa.<sup>5</sup>

Von Herder (1774 – 1803) mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar ialah membentuk suatu kelompok. Pada tingkatan tertentu kelompok ini adalah bangsa. Suatu bangsa terbentuk melalui “arus tradisi yang terdiri dari satu wilayah, satu sejarah, satu bahasa dan sering satu agama”.<sup>6</sup>

Rousseau mengatakan bahwa seorang individu tidak punya makna sama sekali dalam negara nasional.<sup>7</sup> Sementara itu Hegel mengatakan bahwa fungsi negara sebagai representasi Tuhan. Negara memiliki kualitas spritual sehingga seorang individu hanya mengadili, merealisasikan dirinya, mencapai kesempurnaan, menjadi bebas bila

---

<sup>4</sup>Mark R. Woodward, *Islam Java: Kesalehan Normatif Versus Kebatinnan*, (Yogyakarta: Penertiban LKiS, 1999), hal. 347. Lihat pula Neils Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2009), 33-39.

<sup>5</sup>Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man* (Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal), (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004), hal. 3

<sup>6</sup>Ahmad Safii Maarif, *Peran Sejarah dalam Perkembangan Bangsa Indonesia*. (Makalah Dies Natalis IKIP Wates), (Yogyakarta: 1987), 7

<sup>7</sup>*Ibid*, 28

tunduk secara total kepada negara, negara adalah gagasan ketuhanan sebagaimana “ia berwujud dimuka bumi”.<sup>8</sup>

Dapat digaris bawahi bahwa timbulnya semangat nasionalisme secara objektif disebabkan karena adanya integritas dari beberapa unsur-unsur pokok sebagai berikut, yaitu bahasa, ras, etnik (rasa kekeluargaan yang melatar belakangi timbulnya hubungan yang erat antara sekelompok orang dengan orang lain), agama, peradaban, wilayah, Negara dan kewarganegaraan (rasa terikat pada suatu kekuasaan).<sup>9</sup>

Integritas yang berdasarkan rasa keterikatan, jelas tidak semata-mata menjadi sekadar ada. Melainkan mendongkrak hadirnya tuntutan persamaan hak bagi setiap orang untuk memegang peranan dalam kelompok atau masyarakat, entah itu dalam berpolitik, berkehidupan sosial dan kepentingan ekonomi. Hadirnya tuntutan inilah yang kemudian melahirkan ikatan emosional diantara anggota kelompok masyarakat yang pada akhirnya memproyeksikan imajinasi bersama. Imajinasi kolektif tentang suatu bangunan masyarakat inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah nasionalisme di zaman modern.

Benedict Aderson dalam karya fenomenalnya, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (1991), menegaskan bahwa identitas asli bangsa sebagai suatu “komunitas bayangan”, yang lahirnya seiring dengan matinya feodalisme dan bangkitnya kapitalisme. Hierarki-hierarki feodal memungkinkan terjadinya ikatan-ikatan dalam melintasi batasan nasional dan linguistik. Akan tetapi hierarki kuasa borjuis telah lebih jauh melampaui batas. Komunikasi interaktif melalui media massa, karya dan bentuk-bentuk yang lain menjadi kapitalis cetak. Menjadi sistemasi saluran yang

---

<sup>8</sup>*Ibid*, Francis Fukuyama, 17.

<sup>9</sup>Hal demikian senada dengan yang penjelasan Winner Silaban, *Pemikiran Seokarno Tentang Nasionalisme*, Jurnal Dinamika Politik: Universitas Sumatera Utara Medan, Vol. 1, No. 3, Desember 2012, hal. 1. Konsep kebudayaan objektif tersebut bersesuaian dengan yang digagas Georg Simmel, lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi, cet. ke-10 (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 172-203.

disortir untuk menciptakan budaya, kepentingan dan kosakata bersama yang dibakukan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa koergensi kapitalisme dan teknologi cetak menjadi oposisi binner terhadap keragaman bahasa manusia memungkinkan terciptanya komunitas bayangan baru, yang dalam genologinya mempersiapkan kelahiran identitas bangsa modern.<sup>10</sup>

Chatterjee melanjutkan tesis Aderson melalui karya *The Nations and Its Fragments*. Melalui bayangan imajiner, Chatterjee berusaha mengidentifikasi adanya suatu proses “saringan ideologis” sekaligus ingin membuktikan bahwa nasionalisme yang terjadi di India tidak semata-mata meniru produk antikolonialisme (gerakan politik yang menentang negara kolonial), melainkan juga dengan cara mendefinisikan kembali nasionalisme sebagai domain kedaulatannya sendiri di dalam masyarakat kolonial.<sup>11</sup> Melalui kegigihan usaha untuk mengemukakan perbedaan dan otonomi mereka dengan gagasan-gagasan Barat mengenai kebebasan, kemerdekaan dan kehormatan manusia. Polarisasi ideologi dua dunia (kolonialisme-antikolonialisme) seperti itu yang secara universal menjadi rumusan dalam pemaknaan dan pemahaman nasionalisme oleh Asia dan Afrika.

Kesadaran dan kemandirian pribumi menjadi jelas dengan keberpihakan sudut pandang postmodern yang menyatakan bahwa gerakan nasionalisme mengakar pada entitas yang melekat pada pendirian dan kedirian manusia yang memiliki keragaman identitas, pola pikir, tata laku, dan pedoman hidup yang membedakannya dengan yang lain. Oleh karena itu tidak ada satu bangsapun yang dapat

---

<sup>10</sup>Penjelasan ini seirama dengan pernyataan Benedict Aderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, (London and New York: Verso, 1991), 46.

<sup>11</sup>P. Chatterjee, *The Nations and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, tt.) 5.

“mereduksi” bangsa lainnya karena alasan ketidakmampuan, kurang berdaya atau lebih rendah dari bangsanya.<sup>12</sup>

### **Doktrin Paguyuban Penghayat Kapribaden**

Dogma dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden, secara universal mengajarkan beberapa persoalan, di antaranya yakni terkait konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, konsepsi tentang manusia (yang terdiri dari pengahayatan wujud manusia secara hakiki, asal, proses dan komposisi raga), konsepsi tentang kosmos (alam semesta), dan konsepsi tentang kesempurnaan. Dapat dipahami sebagai pola hierarki teologi dari thoesentris, antroposentris dan kosmos. Yang dalam terminologi ke-*kadhang*-an disebut sebagai *kasunyatan gelar klawan gulung*.<sup>13</sup>

Secara eksplisit memang dalam tubuh doktrin Kapribaden tidak ada lokus yang spesifik mempresentasikan tentang konsep nasionalisme. Namun bukan berarti secara permisif dapat membuat simpulan dini bahwa doktrin Paguyuban Penghayat Kapribaden hanya memusatkan pada pengolahan rasa (dalam bahasa jawa disebut *roso sama dengan batin, jiwa, spiritual*),<sup>14</sup> sehingga secara terburu-buru terjerembab dengan sarkastik menyebutkan tidak adanya koherensi antara konsep tentang nasionalisme dengan doktrin Kapribaden.

Dalam pedoman Paguyuban Penghayat Kapribaden secara personal mendefinisikan diri bahwa Kapribaden adalah *laku kasampurnan manunggal* disertai *Mijil*, yaitu suatu aktivitas spiritual *menembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalani *laku suci-laku bener* yang semata-mata ditunjukkan untuk mencari restu (izin) Tuhan Yanh Maha Esa, sehingga kehendak *kawula* bisa selalu selaras dengan karsa Tuhan Yang Maha Esa. Maka pada waktu melakukan *Mijil* itulah

---

<sup>12</sup>I Nengah Suastika, *Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme*, Media Komunikasi, FIS Vol. 11 No 1 April 2012, 42.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Yuli Spriamantoko Ketua Paguyuban Penghayat Kapribaden pada pukul 19.50 WIB, 10 November 2016.

<sup>14</sup>Katarina Indah Sulastuti, *Konsep Rasa dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, dalam jurnal Gelar ISI-SKA, Vol. 5 No. 1, Juni 2016, 1-2.

seorang *kawula* berusaha bisa mengetahui (merasakan) apa karsa Gusti-Nya. Jadi bukan menuruti pikiran sendiri (karsa raga), melainkan karsa Gusti-Nya (sang Ingsun-Nya). Kalau itu bisa dilakukan dengan baik dan benar, diperolehah Hidup tenteram.<sup>15</sup>

Bapak Yuli Supriamantoko menegaskan bahwa terdapat bukti konkret yang mengindikasikan atas adanya konsep nasionalisme dalam doktrin Kapribaden, di antaranya terdeskripsikan dari laku guyub rukun, bahkan secara signifikan terdapat pula hari peringatan turunnya sabda guyub rukun.

Laku hidup guyub rukun memang menjadi doktrin yang sangat penting dalam menjalani kontinuitas ritus kehidupan sehari-hari. Karena menjalani hidup berasaskan pada guyub rukun berarti menuju satu titik cerah bersosial tenteram, damai bersahaja.

Terminologi guyub rukun dalam kategorisasi wacana doktrin nasionalisme dalam tubuh Paguyuban Penghayat Kapribaden nyatanya tidak berdiri tunggal, melainkan selalu disandingkan dan dikohersikan dengan istilah lain. Diantara istilah tersebut ialah *manunggal*, dan konsep *pangumbahing rogo* (*sabar, nerimo, ngalah, welas-asih dan ikhlas*).

### **Guyub Rukun Sebagai Bingkai Nasionalisme Paguyuban Penghayat Kapribaden**

Geneologi spirit nasionalisme Paguyuban Penghayat Kapribaden pada dasarnya berasaskan pada sabda guyub rukun yang didawuhkan oleh sepepuh, *Romo* Herucokro Semono. Secara universal tidak hanya berparameter pada satu sabda, wacana guyub rukun nyatanya hampir ditemukan dalam setiap serpihan intisari sabda yang di sampaikan dalam berbagai kesempatan.

Akan tetapi secara signifikan, teks yang menjadi pedoman dalam menjalani *laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil* yang berupa *Panca gaib* (*Kunci, Asmo, Mijil, Singkir, dan Paweling*) disertai

---

<sup>15</sup>Sebagaimana yang terdapat dalam pedoman Paguyuban Penghayat Kapribaden yang ditulis oleh Indrajit Haryanto, *Saraseban 28 Mei 2007 Wiyosan Romo Malam Senin Pabing*, (Cilacap: dokumen tidak dipublikasikan, 1977), 2.

dengan laku *Pangumbahing Raga*<sup>16</sup> (*sabar, narima, ngalah, tresna welas asih marang sopo wae lan ikhlas*) memfokuskan dengan tegas bahwa wacana guyub rukun tersebut terdapat dalam sabda yang turun pada tanggal 25 Desember. Tanggal 25 Desember tersebut dibakukan sebagai hari turunnya titah guyub rukun, yang secara kontinuitas-konsisten diperingati oleh para *Putro Romo* yang terhimpun dalam *kekadhang*.

Melalui sabda guyub rukun tersebut secara spontanitas mejustifikasi bahwa setiap *Putro Romo* mempunyai tanggungjawab titah untuk senantiasa berfalsafah hidup guyub rukun yang bersifat *gelar* dalam kontinuitas hidup sosial, terlebih-lebih dalam konteks menjaga keutuhan hidup bernegara. Khususnya dalam melanggengkan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tentu hal ini sebagai bentuk implementasi dasar negara Indonesia, yakni pancasila. Lebih tepatnya lagi mengamalkan tujuan dari sila ketiga, “Persatuan Indonesia”.

Terminologi guyub rukun dalam doktrin Paguyuban Penghayat Kapribaden nyatanya selalu fokus disinkronisasi dan dikorelasikan dengan term *manunggal*. Dalam pengertian yang mendasar, seolah-olah tidak ada ditingi dan dikotomi antara makna kedua term tersebut. Tidak memandang bias antara mana yang profan dan mana yang bersifat batiniah. Keduanya memiliki kompleksitas yang sama untuk mencapai kultuminasi hidup yang satu, yakni kesempurnaan hidup yang dilandasi rasa tenteram. Guyub rukun di sini terpahami sebagai bersatu padu yang disertai dengan rasa damai, tenteram.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Pandangan yang tentang penyucian raga ini berseberangan dengan persepsi khalayak paparan yang ditegaskan Suwardi Endraswara yang menyatakan bahwa orang Jawa lebih cenderung memproyeksikan tirakat sebagai penyucian jiwa. Jiwanya yang disucikan bukan raganya. Diantara bentuk-bentuk dari tirakat tersebut ialah melalui puasa ataupun tapa. Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), 196-200.

<sup>17</sup>Berbeda dengan pandangan Emile Durkheim yang mengatakan bahwa dalam suatu keyakinan yang terpahami sebagai konsepsi agama, antara sakral dan yang profan bersifat oposisi biner sekaligus menjadi pembeda antara yang kolektif dan individual. Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Mendasar*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri

Doktrin guyub rukun berusaha dipahami dan diimplementasikan melalui pendekatan pengertian *kasunyatan gelar-gulung*,<sup>18</sup> dipersepsikan pula dengan term *manunggal* oleh Putro Romo, dimana term tersebut memiliki makna yang lebih kompleks. Menunjukkan rupa keharmonisan yang berdimensi lahir dan batin. Dapat dikatakan bahwa prinsip utama dalam kerukunan ialah memiliki tujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis.<sup>19</sup>

*Manunggal* secara lahir berarti guyub rukun yang bersifat *gelar*, sedangkan *manunggal* secara batin lebih deterministik pada ritus spiritual yang bersifat *gulung*, berarti menyatunya antara *urip* (ruh) dengan raga (jasmani) dan menyatunya *urip* dalam raga (ruh) dengan *urip* yang menghidupi makro kosmos (Tuhan Yang Maha Esa) melalui pengamalan hierarki sarana *panca gaib* yang disertai *laku pangumbahing rogo*.

*Pertama*, *manunggal* yang berarti guyub rukun yang bersifat *gelar*. *Gelar* di sini terdefiniskan sebagai realitas tanggungjawab sosial setiap personal, dalam artian guyub rukun yang menjadi landasan sekaligus batas aturan dalam interaksi sosial.

---

(Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hal. 251-279. Lihat pula Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 22.

<sup>18</sup>Istilah *Kasunyatan gelar-gulung* merupakan gabungan dari dua kata *kasunyatan* dan *gelar-gulung*. Istilah yang sering carut-marut dalam wacana tindak penghayatan. *Kasunyatan* (kenyataan) berarti sadar akan adanya caturmurti dalam kontinuitas realitas kehidupan. Yang dimaksud Caturmurti ialah perpaduan empat hal yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu; pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan *gelar-gulung* ialah proses berpikir yang dikemas dengan rasa jawa. Dalam artian, rasa yang sesekali mekar, berkembang, dan suatu saat diperkecil. Tarik ulur perasaan. *Gelar-gulung* merupakan bentuk kebijaksanaan (kewicaksanaan) orang jawa. Dalam berbagai hal, selalu dinalar, dipertimbangkan, dirasakan, terkait efek bagi diri sendiri dan orang lain. Pertimbangan tersebut menunjukkan kejiwaan Jawa yang lantip ing panggraita, sehingga dalam bertindak tidak grusa-grusu. Melalui *gelar-gulung* ini pula orang jawa akan menciptakan kebahagiaan apabila dilakukan secara terus-menerus. Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 235-238.

<sup>19</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 39

Semisal dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dalam lingkungan hidup sekitar hingga sampai pada pemerintah ataupun negara, guyub rukun harus terekspresikan sebagai bentuk falsafah hidup.

*Kedua, manunggal* yang berarti guyub rukun yang berdimensi *gulung*. Secara mendasar terpahami sebagai bentuk menyatunya *urip* (ruh) dengan raga (jasmani) yang dapat dicapai melalui salah satu sarana Panca gaib, *Mijil*. Manunggal di sini ditandai dengan adanya gerak. Karena adanya ruh dalam raga maka timbullah gerak yang menandai hidup. Gerak itu pada dasarnya adalah perintah ruh. Dalam artian ruh lah yang memiliki hidup. Dalam prespektif para psikolog jawa, gerak dan diam adalah deskripsi ruh yang hidup, sehingga setiap orang yang hidup secara universal ruhnya selalu bergerak, mesikpun pada saat yang berbarengan tubuhnya dalam kondisi diam.<sup>20</sup>

Asal mula adanya ruh dalam raga manusia adalah bermuara pada gerak manunggalnya kedua orang tua secara biologis. Sifat gerak secara biologis tersebut didorong oleh adanya persamaan ikatan batin, berupa kasih (kuasanya ruh), sayang (kebijaksanaanya ruh) dan cinta (lakunya ruh) yang kemudian ketiga rasa tersebut dinamai dengan asmara (asal air ruh suci). Gerak kemanunggalan tersebut akhir menghendaki bertemunya sperma (miliki laki-laki) dan sel telur (milik perempuan) di dalam rahim perempuan, hingga dalam jangka waktu tertentu mewujud sebagai jabang bayi. Setelah beberapa bulan di dalam kandungan sang Ibu maka dititipkan ruh yang merupakan serpihan dari ruh Tuhan Yang Maha Suci. Jadi tatkala manusia meninggal, ruhnya akan kembali menyatu dengan Tuhan Yang Maha Suci.

Dalam pandangan Penghayat Kapribaden, setelah manusia mampu memanunggalkan *urip* (ruh/jiwa) yang ada di dalam dirinya dengan raga maka ia akan mampu mencapai tahapan berikutnya yakni menyatunya antara *urip* (ruh/jiwa) dalam raga manusia dengan *urip* yang menghidupi makro kosmos (Tuhan Yang Maha Esa). Kontruksi demikian, berpijak pada penghayatan hidup yang mendalam tentang

---

<sup>20</sup>Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa...*, 6.

eskatologi, maka terdapat persepsi bahwa ruh manusia memiliki posisi yang strategis dalam kosmos. Dalam artian diri manusia diproyeksikan sebagai mikro kosmos yang terdiri dari *kiblat papat lima pancer*.<sup>21</sup> Ruh sebagai kiblat, *wetan* (jiwa bening, putih, halus), *kidul* (jiwa merah, marah, angkaramurka), barat (jiwa kuning, keindahan), dan *lor* (jiwa hitam, aulamah). Keempat jiwa tersebut dituntun oleh jiwa di tengah (*pancer*) yang disebut dengan *mancawarna* atau *mnacarupa*. *Pancer* ini terpahami sebagai jiwa yang secara langsung diterangi oleh pangeran.<sup>22</sup>

Selama ruh masih melekat di dalam raga maka yang menjadi tugas manusia adalah berusaha mengontrol anasir jiwa yang berada diantara *kiblat papat* menuju ke tengah. Berusaha menaklukkan tarikan

---

<sup>21</sup>Ibnu 'Arabi melalui gagasan bahasa simbolismenya berusaha mencari makna hakikat yang dzahir menuju yang bathin, dari realitas luar menuju realitas dalam. Dalam tulisan-tulisannya Ibnu 'Arabi mendeskripsikan secara eksplisit implimentasi metode hermeneutika simboliknya terhadap teks wahyu Al-Qur'an dan juga terhadap semesta yang penciptaannya didasarkan pada bentuk dasar "Qur'an makrokosmos". Ibnu 'Arabi juga mengaplikatifkan metode hermeneutik simbolik dalam memproyeksikan jiwa sebagai mikrokosmos, yang di dalamnya mengandung semua realitas semesta dalam dirinya. Dalam wahyu juga terdapat aspek makrokosmos dan mikrokosmos, sebagaimana terdapat aspek wahyu pada masing-masing makrokosmos dan mikrokosmos, dalam diri manusia dan semesta. Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 188-190.

<sup>22</sup>Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa...*, hal. 187, keadaan yang demikian hampir sama dengan konsep emanasi yang digagas oleh filsuf muslim diantaranya seperti Al-Kindi, yang memproyeksikan bahwa jiwa manusia berasal dari jiwa dunia yang substansinya berasal dari substansi Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Ruh adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan. Sehingga ruh bersifat kekal. Tidak jauh berbeda pula dengan Al-Farabi yang mengemukakan bahwa ruh-ruh berasal dari pancaran akal kesepuluh, yang munculnya bersamaan dengan bumi dan inti materi, empat anasir; api, udara, air dan tanah. Begitu halnya dengan Ibnu Sina yang mengemukakan bahwa ruh/jiwa yang berada di bawah bulan dan langit-langit merupakan pancaran Tuhan melalui akal kesepuluh. Sedangkan secara lebih signifikan lebih tepatnya sepadan dengan teori nur Al-anwar yang digagas Shurawardi al-Maqtul yang menegaskan bahwa salah satu ciri pemancaran nur al-anwar berproses secara emanasi ialah masing-masing cahaya menyaksikan secara langsung nur al-anwar dan memperoleh sinarnya. Untuk lebih jelas lihat Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 79-154. Lihat juga Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya*, cet. 4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39-105.

*kiblat papat* (yang masing-masing sering menggoda kejernihan jiwa) menuju sentral jiwa (*punjering diri*), maka hidup akan harmoni. Namun apabila ruh tergoda maka akan timbul goncang yang kemudian menjadi hawa nafsu dominan yang sulit dibunuh. Beriringan dengan waktu yang terus bergulir, gangguan jiwa oleh hawa nafsu akan semakin parah bahkan bisa mencapai titik kehancuran. Dimana hidupnya hanya digunakan untuk memenuhi hawa nsfsu. Akan tetapi bila berhasil mengontrol jiwa dari godaan *keblat papat* maka akan memasuki kondisi damai secara hakiki. Akan mencapai derajat *makrifating* jiwa, integrasi diri dengan kekuatan sentral (*pancer*) yang berarti memasuki tataran mistik tinggi, kemanunggalan.<sup>23</sup>

Kemanunggalan di sini disebut dengan istilah *manunggal kawulo lan Gusti*. Atau yang dalam dimensi theo-sufi mistisisme jawa lebih sering disebut dengan istilah *manunggaling kawulo Gusti*. *Manunggaling kawulo Gusti*, yakni pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku *kawula* terhadap *Gusti*-nya.<sup>24</sup> Menunjukkan takluk pada kekuatan akiodrati dalam upaya menyelaraskan diri.

Dapat dipahami *manunggaling kawula gusti*, dalam konsep antroposentris memiliki posisi sejajar, senada, bersifat horisontal. Sedangkan secara theosentris, *manunggaling kawula gusti* memproyeksikan hubungan vertikal antara hamba (*kawula*) dan sang kholik (*gusti*).<sup>25</sup>

*Manunggaling kawula gusti* adalah pintu gerbang untuk mencapai kesempurnaan hidup, yang memerlukan *laku*. *Laku* dalam perspektif Kapribaden ialah suatu usaha yang tekun dan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri. *Laku* itu berfungsi sebagai penegak dan penguat tekad, yang dilandasi dengan budi luhur untuk pemusnah

---

<sup>23</sup>Surawardi Endraswara, *Ilmu Jiwa...*,187-188.

<sup>24</sup>Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Yogyakarta: Narasi, 2013),

<sup>25</sup>Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa...*, 188.

nafsu angkara. Intinya adalah pengendalian diri, yaitu membatasi dan tidak mengumbar keinginan kearah kenikmatan lahiriah melulu.<sup>26</sup> Hal yang demikian selaras dengan sabda Romo Herucokro Semono, “*Putro kudu laku*”. Dan laku yang menjadi doktrin Kapribaden ialah *Panca Gaib* (*Kunci, Asmo, Mijil, Singkir, dan Paweling*) yang disertai oleh laku *Pangumbahing rogo* (*sabar, narima, ngalah, tresna welas asih marang sopo wae lan ikhlas*).

*Laku pangumbahing rogo* ini menunjukkan bahwa kemanunggalan juga hanya bisa diraih apabila ruh manusia mampu mengolah hati. Karena hati hakikatnya menjadi pusat olah *roso*. Hati pula yang berperan penting dalam mempengaruhi ruh/jiwa. Hati di sini dalam pandangan Kapribaden bermakna *roso*, sehingga mengolah hati berarti ruh selalu berbarsatu padu dengan *roso*.

Konsep *maunggaling kawula gusti* demikian, dalam pewacanaan filsafat agama disebut dengan istilah panteisme. Suatu pandangan yang berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan. Tuhan adalah seluruh alam. Begitu halnya dengan benda-benda yang dapat ditangkap dengan sensibilitas panca indera adalah bagian dari Tuhan. Hal mengindikasikan bahwa Tuhan sangat dekat dengan alam (imanan).<sup>27</sup>

### **Harmonisasi Hidup sebagai Bentuk Impelementasi Doktrin Nasionalisme**

Implementasi ajaran nasionalisme Paguyuban Penghayat Kapribaden dalam kehidupan sosial ialah berasas pada aplikatif doktrin

---

<sup>26</sup>Indrajit Haryanto, *Wiyosan Romo Malam Senin Pahing*, (Cilacap: Buku Pedoman Paguyuban Penghayat Kapribaden, 1971), 18.

<sup>27</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 93. Paham panteisme ini sering dilabelkan dengan pemikiran wahdat al-wujudnya Ibnu ‘Arabi, Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa sesungguhnya gagasan Wahdat Al-Wujudnya Ibnu ‘Arabi bukanlah panteisme, monisme eksistensial dan mistisisme natural, melainkan al-wahdah al-muta’aliyah li al-wujud berarti Tuhan itu transenden secara mutlak dalam kaitannya dengan semesta, semesta tidak sepenuhnya terlepas dari-Nya, Semesta ditenggelamkan secara misterius ke dalam Tuhan. Tidak ada realitas selain realitas mutlak. Dunia dan segala isinya bukanlah Tuhan, tapi realitasnya tak lain dari realitas-Nya. Jika tidak, ia akan menjadi realitas-realitas yang sepenuhnya berbdiri sendiri, yang berarti sama dengan mengasumsikan sebagai tuhan-tuhan dengan bersama Allah. Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, 190-197.

guyub rukun yang mengejawantah sebagai falsafah hidup setiap Putro Romo dalam menjalani kontinuitas hidup. Secara signifikan, realisasinya dapat dianalogikan sebagai bentuk spiral yang berdialogis, yakni melalui dimensi internal dan eksternal.

#### 1. Dimensi Internal

Dalam dimensi internal, paguyuban Penghayat Kapribaden melalui doktrin guyub rukunnya berusaha menanamkan kesadaran akan penting guyub rukun dalam kontinuitas hidup. Hal yang demikian secara mendasar harus diimplementasikan terlebih dahulu dalam ruang lingkup yang bersifat privasi, yakni mengguyubrukunkan diri pribadi secara personal (antara raga dan jiwa/ruh) melalui pengamalan *laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil*, yakni berupa *Panca Gaib* (*Kunci, Asmo, Mijil, Singkir, dan Paweling*) yang disertai dengan *laku Pangumbahing Raga* (*sabar, narima, ngalah, tresna welas asih marang sopo wae lan ikhlas*) secara konsisten dalam rutinitas keseharian.

Mendisiplinkan diri untuk konsisten mengamalkan kedua *laku* tersebut diharapkan mampu mengkonstruksi setiap pribadi Putro Romo dalam usahanya untuk menyeimbangkan antara guyub rukun yang bersifat vertikal sekaligus horizontal. Dalam satu waktu dituntut untuk guyub rukun dalam dua dimensi. Atau dalam terminologi *kebadang* yang demikian disebut dengan istilah *kasunyatan gelar klawan gulung*. Penghayatan *gelar*-nya terpahami sebagai bentuk tanggungjawab sosial, seperti kepada keluarga, masyarakat, lingkungan hidup, pemerintah atau negara dan lain sebagainya. Sedangkan penghayatan *gulung*-nya bertanggungjawab kepada *urip*-nya sendiri sekaligus kepada sang pencipta, dengan harapan untuk bisa mencapai kesempurnaan yang sesungguhnya, yang nantinya dapat menghilirkan pada pandangan *mikul dbuwur mendhem jero*.

Selain mengukuhkan setiap pribadi *Putro Romo* yang melek akan pentingnya guyub rukun secara privasi. *Putro Romo* juga mempunyai tanggungjawab untuk membangun dan melestarikan guyub rukun dalam relasi interaksi sosial diantara sesama pengikut dengan sebutan ‘*Putro Romo*’ dan *kekadhang* (himpunan dari para *Putro Romo*),

sehingga menuai rasa keakraban dan jalinan kekeluargaan yang tinggi. Setiap *Putro Romo* sudah barang tentu memiliki latar belakang dan karakter (watak) yang berbeda-beda, sehingga titik tekan pengaplikasian *laku pangumbabing rogo* sangat dominan membantu untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam ruang lingkup *kekadhang*.

*Laku sabar, narima, ngalah, tresna welas asih* dan *ikeblas* pun termaknai betul dalam realitasnya, tidak sebatas dalam dimensi teori. *Laku sabar* memiliki arti menikmati alur yang sedang dihadapi apa adanya tanpa mempercepat proses (*ora nggege mongso*). Al-Ghazali menegaskan bahwa kegelisahan di dalam hati dapat mengotori mata batin. Karenanya, untuk melepaskan kegelisahan dalam hati tiada lain dapat ditempuh kecuali belajar sabar. Sehingga sabar dapat dimaknai mengekang nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan atau kelezatan yang meninggalkan dirinya.<sup>28</sup>

*Laku narima* berarti mentotalitaskan usaha dan menyerahkan hasilnya pada kehendak Tuhan yang Maha Esa. Bendung Layungkuning mendefinisikan *narima*, yaitu sebagai sikap menerima nasib, dan sikap bersabar, yang berarti sikap menerima nasib dengan rela.<sup>29</sup>

Menurut Gesta Bayuadhy, sikap *narima* dapat dipahami pula sebagai sikap *sugih panariman* yang diidentikan dengan istilah jawa, *narima ing pandum* (menerima kenyataan sebagai takdir). Mereka yang memiliki sikap demikian, selalu berlapang dada dalam menerima segala hal yang menimpa dirinya. Orang yang *sugih panriman* tidak pernah *nggresaulo* (menggerutu atau mengeluh) tatkala menghadapi cobaan hidup. Sebaliknya, ia selalu menerima segala sesuatu dengan penuh rasa syukur, tanpa pernah menyalahkan Tuhan atas kesulitan hidup apa pun yang menimpanya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Batin dan Indra Keenam*, (tanpa kota terbit: Mitra Press, 2007), 141

<sup>29</sup>Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning...*, 13

<sup>30</sup>Gesta Bayuadhy, *Wong Sugih Mati Keluwen*, (Jogjakarta: Diva Press), 27

*Laku ngalah* dalam artian kalah untuk menang. Karena kalah adalah orang yang sesungguhnya menang. Dalam perspektif Gesta Bayudhy, sikap *ngalah* (mengalah) memiliki korelasi yang intens dengan sikap *sugih pangapura* atau pemaaf, (orang yang memiliki tingkat kesabaran dan ketabahan sangat tinggi). Orang yang *sugih pangapura* memiliki karakteristik penyabar, tenang, halus, serta selalu mudah memberikan maaf kepada siapa pun yang pernah berbuat salah. Sehingga dengan bersikap *sugih pangapura* ini, kebersediaan mengalah pun terpahami sebagai jalan untuk mendapatkan *win-win solution*, yakni mendapatkan kepuasan dari penyelesaian masalah yang disepakati secara komunal.<sup>31</sup>

*Laku tresna welas asih* berarti mencintai sesama makhluk Tuhan tanpa membedakan. Secara universal, cinta kasih akan hinggap dibenak semua orang. Konstruksi cinta kasih yakni bentuk segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrib*). Atau dapat dipahami pula sebagai semua hasrat untuk membahagiakan orang lain. Cinta kasih dalam teori rasa termasuk akan membebaskan tekanan jiwa. Jiwa menjadi bebas, tidak mengalami stres berat dan akan berubah menjadi periang. Karena cinta kasih sesungguhnya lahir dari ketidakadaannya idam-idaman. Atau dalam terminologi disebut dengan *angan-angan*, *Pancodriyo*.<sup>32</sup>

*Laku* yang terakhir yakni *ikhlas* yang berarti menyadari dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya adalah milik Tuhan.

Kelima *laku* tersebut dalam aplikatifnya akan menjadi tameng sekaligus kontrol sosial dari sifat keakuan yang bersemayam dalam setiap Putro Romo. Sifat keakuan tersebut ditimbulkan dari gejala kontradiktif antara akal (rasio) dan hati (batin). Diantara sifat keakuan tersebut ialah egois dan egosentris, angkara murka (*anger*)<sup>33</sup>,

---

<sup>31</sup>Gesta Bayudhy, *Wong Sugih...*, 27-28.

<sup>32</sup>Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa...*, 90-91.

<sup>33</sup>*Angkaramurka* adalah watak orang Jawa yang tidak baik. *Angkaramurka* adalah watak yang didorong oleh keinginan dan rasa ingin serba lebih dari yang lain. Orang yang lebih berkuasa, lebih kaya, lebih berwibawa, tetapi dilakukan dengan cara-cara

kesombongan (*arrogancy*), nafsu-nafsu (*lust*), masa bodoh (*ignorancy*), malas (*laziness*).

Nampak jelas, bahwa adanya *laku pangumbahing raga* merupakan sarana yang menjembatani sekaligus mengontrol ikatan interaksi kesatuan dan persatuan diantara Putro Romo, yang terhimpun oleh ikatan batin dalam *kekadhangan*.

Selain itu, guyub rukun yang bersifat *gelar-gulung* (sosial-spiritual) secara momentual tercerminkan pula pada tradisi *slametan*. Semisal saja dalam *slametan kematian*. Clifford Geertz berpandangan bahwa *slametan* (*kenduren*) secara universal merupakan upacara keagamaan secara komunal yang terpolarisasi sebagai tradisi kaum abangan. *Slametan* diselenggarakan sebagai bentuk respon terhadap sesuatu yang dikuduskan. Diantaranya seperti kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya selamatan.<sup>34</sup>

## 2. Dimensi Eksternal

Falsafah hidup guyub rukun yang diimplementasikan dalam relasi interaksi sosial dimensi internal, nyatanya merambat pula diaplikasikan dalam dimensi eksternal yang meliputi sebagai berikut.

Pertama, relasi interaksi-konektivitas sosial diantara sesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khalayaknya organisasi spiritual yang berbeda lembaga namun tetap berada dalam naungan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Semisal saja relasi dengan Pangestu, Sapto Darmo, Sumarah, Panyambung rogo dan lain sebagainya.

Guyub rukun yang telah mendarah daging tetap menjadi ruh model dalam berinteraksi sosial. Hal yang demikian dibuktikan dengan

---

yang tidak tepat. Watak angkaramurka sering disertai dengan watak licik (*julig*) orang jawa. Suwardi Endraswara, Ilmu *Jiwa...*, 37.

<sup>34</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, cet. 2 (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3-8.

adanya tradisi saling mengundang untuk turut berpartisipasi dalam terselenggaranya acara-acara penting yang menjadi agenda rutin Paguyuban Penghayat Kapribaden terhadap masing-masing organisasi spiritual lain, begitu halnya sebaliknya.

Terkait keberlangsungan agenda besar rutin yang diselenggarakan Paguyuban Penghayat Kapribaden ini juga tidak dapat dipisahkan dari hadirnya *macapat* yang menjadi harmoni. Mengelaborasi dimensi interaksi-konektivitas yang sedang terjadi.

Ditemukannya beberapa tembang *macapat* dalam kitab pedoman Paguyuban Penghayat Kapribaden mengindikasikan bahwa eksistensinya tidak pernah lepas dan menegaskan tradisi *tembang* yang merupakan kultur Jawa, atau dapat dikatakan pula sebagai identitas kejawen yang melekat dalam essensinya.

Macapat sendiri merupakan nama dari salah satu jenis *tembang* yang digunakan dalam bentuk gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru, atau dapat dikatakan pula termasuk sastra Jawa Modern yang menggunakan metrum Jawa.<sup>35</sup> Pada dasarnya metrum Jawa berasaskan pada jumlah larik pada tiap baik, jumlah suku kata dalam setiap larik dan bunyi suku akhir kata pada setiap larik.<sup>36</sup> Sedangkan Karseno Saputra mendefinisikan *macapat* sebagai karya sastra berbahasa Jawa baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan.<sup>37</sup>

Selain itu terdapat pula definitif lain, dimana *macapat* dipahami sebagai ritme cara membaca. Dalam artian *macapat* adalah *maca papat papat* (membaca empat-empat), yakni cara membaca terjalin setiap suku kata. Maka disebutlah sebagai *tembang cilik* atau *alit*.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>W.J.S. Poerwadarminta dkk., *Baoesastra Djawa*, (Groningen-Batavia: J.B. Wolters, 1939), hal. 299. Lihat pula Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Jambatan, 1983), 142-146.

<sup>36</sup>R.M. Ng. Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawi*, (Jakarta-Amsterdam: Djambatan, 1952), 72.

<sup>37</sup>Karseno Saputra, *Pengantar Sekar Macapat*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 8.

<sup>38</sup>Sundari A., *Buku Ajar Sastra Daerah*, (Universitas Jember: Fakultas Sastra 2015), hal. 15-16, selaras dengan Nara Setya Wiratama dkk., *Nilai-nilai Tembang*

Secara runtutiah, geneologi macapat nyatanya juga mampu terlacak dalam dimensi kesejarahan. Hadirnya Wali dan pejabat tinggi kerajaan pada kurun waktu kerajaan Majapahit akhir sampai dengan kerajaan Pajang, kurang lebih pada akhir abad XV sampai dengan awal abad XVI, tepatnya pada masa kebudayaan Islam masuk ke tanah Jawa menjadi dalang dari terciptanya *tembang macapat*.<sup>39</sup>

Eksistensi *tembang macapat* tersebut tentunya tidak lepas dari manfaat dalam realitas kehidupan sosial. Adapun implementasi *tembang macapat* dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat ialah sering disebut dengan istilah pagelaran *macapatan*. Umumnya pagelaran *macapatan* diselenggarakan pada malam hari dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan siklus atau kontinuitas kehidupan manusia, diantaranya saja peringatan hari kelahiran bayi, peringatan hari pendirian suatu lembaga dan peringatan hari-hari tertentu yang dipandang berhikmah. Pagelaran *macapat* juga berfungsi sebagai sarana olah seni dan olah rasa. Dalam artian meresapi dan merenungkan setiap bait yang disuguhkan dalam *tembang macapat*.

Selain itu, *tembang macapat* atau *macapatan* juga berfungsi sebagai pembawa amanat, sarana penutur, penyampaian ungkapan rasa, media

---

*Macapat dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Universitas Jember: Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2014), hlm. 3, lihat juga Asmaun Sahlan dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Islam: Tembang Macapat*, Jurnal el Harkah, UIN Maula Malik Ibrahim, vol. 14 No. 1 tahun 2012, 105.

<sup>39</sup>Lebih lanjut dijabarkan bahwa diantara wali dan pejabat tinggi tersebut ialah Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Geseng, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Muryapada, Sunan Majaagung. Sedangkan dari kalangan pejabat tinggi kerajaan ialah Sultan Adiwijaya Pajang, Adipati Natapraja. Hal ini dapat dilacak dalam Mas Ngabei Mangoenwijaya, *Poerwakanti*, (Weltvreden: Bale Poestaka, 1922), hal. 118-119, lihat juga Mas Hardjawiraga, *Patokaning Njekaraken*, (Kadiri: Tan Khoen Swie, 1952), hal. 16. Sumber lain mengemukakan bahwa macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari dari Sigaluh pada tahun 1191 Jawa (1279 Masehi). Sedangkan dalam dari kalangan Wali dan bangsawan ialah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majaagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Natapraja. Sebagaimana dikemukakan oleh Asmaun Sahlan dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Islam: Tembang Macapat*, Jurnal el Harkah, UIN Maula Malik Ibrahim, vol. 14 No. 1 tahun 2012, 106.

penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

### **Penutup**

Sabda guyub rukun yang turun pada tanggal 25 Desember, yang kemudian secara kontekstual dipahami sebagai hari turunnya titah guyub rukun, dan secara kontinuitas-konsisten diperingati oleh para putro Romo yang terhimpun dalam *kekadhang* mengindikasikan konsep nasionalisme dalam ajaran Paguyuban Penghayat Kapribden. Guyub rukun terkonotasikan dengan *manunggal*, yang berarti dalam kontinuitas hidup sosial harus *manunggal* secara lahir dan batin. Adanya keselarasan antroposentris-teosentris yang kemudian menjadi falsafah hidup setiap Putro Romo. Dalam kehidupan bernegara, sabda guyub rukun mewujud sebagai legitimasi dan justifikasi terhadap keselarasannya dengan ruh sila ketiga dari Pancasila, “Persatuan Indonesia” dan Bhineka Tunggal Ika.

Implementasi doktrin nasionalisme dalam kehidupan sosial deterministik pada realitas interaksi-konektivitas sosial pengikut Paguyuban Penghayat Kapribaden yang meliputi dua ruang lingkup, yakni internal dan eksternal. Ruang lingkup internal berkaitan dengan implementasi *laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil*, yakni pengamalan *Panca Gaib* yang disertai *laku Pangumbahing raga (sabar, narima, ngalah, tresna welas asih lan ikhlas)* secara konsisten dalam kontinuitas hubungan sosial diantara sesama pengikut Paguyuban Kapribaden. Konstruksi interaksi-konektivitas sosial antar sesama Putro Romo tersebut dibuktikan dengan adanya istilah *kekadangan*.

---

<sup>40</sup>Asmaun Sahlan dan Mulyono, *Pengaruh Islam...*, 103.

## Daftar Pustaka

- A., Sundari. *Buku Ajar Sastra Daerah*. 2015. Universitas Jember: Fakultas Sastra.
- Abimanyu, Petir. 2014. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Jogjakarta: Laksana.
- Aderson, Bennedict. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London and New York: Verso.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Mempertajam Mata Batin dan Indra Keenam*. tanpa kota terbit: Mitrappress.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bayuadhy, Gesta. 2010. *Wong Sugih Mati Keluwen*. Jogjakarta: Diva Press.
- Chatterjee, P. *The Nations and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*. Princeton, NJ: Princeton University Press, tt.
- Durkgeim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Mendasar*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Jogjakarta: IRCiSoD).
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fukuyama, Francis. 2004. *The End Of History and The Last Man (Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal)*. Yogyakarta: CV. Qalam,
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, penj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Cet. 2. Depok: Komunitas Bambu.
- Hanif, Muhammad dan Zulianti. 2012. *Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo*. Agastya, IKIP PGRI Madiun, volume 02, nomor 01.
- Hardjawiraga, Mas. 1952. *Patokaning Njekaraken*. Kadiri: Tan Khoen Swie.
- Haryanto, Indrajit. 1977. *Sarasehan 28 Mei 2007 Wiyosan Romo Malam Senin Pabing*. Cilacap: dokumen tidak dipublikasikan.

- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Narasi.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pasckolonialisme*, terj. Hartono Hadikusumo. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Maarif, Ahmad Safii. 1987. *Peran Sejarah dalam Perkembangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Makalah Dies Natalis IKIP Wates.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Educationist: Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. II No. 2.
- Maftukhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Magfiroh, Mohammad Ichsan. 2015. *Dimensi Mistik Acara Suro di Candi Penampihan*. IAIN Tulungagung: Skripsi.
- Mangoenwijaya, Mas Ngabei. 1922. *Poerwakanti*. Weltvreden: Bale Poestaka.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2014. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1952. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2014. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi, cet. ke-10. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rosadi, M. Imron. 2015. *Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung*, dalam jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 15 No. 1.

- Sahlan, Asmaun dan Mulyono. 2012. *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Islam: Tembang Macapat*, Jurnal el Harkah, UIN Maula Malik Ibrahim, vol. 14 No. 1.
- Saputra, Karseno. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Silaban, Winner. 2012. *Pemikiran Seokarno Tentang Nasionalisme*, Jurnal Dinamika Politik: Universitas Sumatera Utara Medan, Vol. 1, No. 3.
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suastika, I Nengah. 2012. *Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme*, Media Komunikasi, FIS Vol. 11 .No 1.
- Sulastuti, Katarina Indah. 2016. *Konsep Rasa dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, dalam jurnal Gelar ISI-SKA, Vol. 5 No. 1.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Susesno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahjuni, Ekapti. 2015. *Hegemoni Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Grebeg Suro Masyarakat Ponorogo*, Jurnal Aristo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, volume 3, nomor 2.
- Wiratama, Setya dkk. 2014. *Nilai-nilai Tembang Macapat dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Universitas Jember: Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebathinan*. Yogyakarta: Penertiban LKiS. Mulder, Neils. 2009. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, cet. ke-1. Yogyakarta: LKiS.
- Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya*, cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan.

**Daftar Informan**

Yuli Spriamantoko (Ketua Paguyuban Penghayat Kapribaden Tulungagung).

Agus Sudjarno (Sekretaris Paguyuban Penghayat Kapribaden Tulungagung).

Mulyono (Pemuka Paguyuban Penghayat Kapribaden Tulungagung).